

## Berita Lingkungan Hidup

### BOGOR AKAN DIRIKAN TPA DALAM KOTA

BOGOR– Pemblokiran TPA Galuga oleh warga, membuat masalah sampah Kota Bogor makin pelik. Ini memicu Pemkot Bogor untuk mencari solusi mutakhir tentang penanganan sampah. "Rencananya akan ada TPA dalam kota," ujar Kepala Bidang Fisik dan Bangunan Bappeda Bogor, Asep Yayat Suryatna, Selasa (25/8). Menurutnya, wacana tersebut berkembang luas akhir-akhir ini dalam pembahasan Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) Bogor 2010-2020.

Masalah kebersihan menjadi prioritas Pemkot Bogor saat ini. Namun, rencana tersebut belum bisa dipastikan terlaksana. "Kami masih melakukan berbagai kajian dalam merealisasikan rencana tersebut," tutur Asep. Lagi pula, menurut Asep, draf RTRW Kota Bogor baru selesai pada akhir Desember tahun ini. "Setelah itu, masih banyak mekanisme yang harus dilakukan untuk mencapai kata setuju," ujarnya.

**Dibutuhkan warga**  
Menurut Asep, TPA dalam kota memang sangat dibutuhkan oleh Kota Bogor. Selama ini Bogor mengirim sampahnya ke TPA Galuga, Kabupaten Bogor. Sayangnya, jarak fasilitas pembuangan sampah satu-satunya itu sangat jauh dan pengelolaan TPA tersebut sering terganjal masalah. "Berkali-kali diblokade dan dipermasalahkan," ujar Asep.

Menurutnya, meskipun tanah Galuga merupakan milik pemkot, penanganannya masih dipegang oleh Kabupaten Bogor dan masyarakat sekitar. "Ini sulit, seperti mengurus rumah yang ditinggali orang lain," tuturnya. Bila TPA Galuga ditutup total, praktis Bogor tidak punya tempat pembuangan sampah alternatif.

Sebenarnya, Pemkot Bogor menggantungkan harapannya pada TPA Regional yang terdapat di Nambo, Kabupaten Bogor. Namun, baru 2012 tempat sampah seluas 100 hektare itu rampung. "Lagi pula, nantinya TPA itu digunakan oleh beberapa daerah sehingga belum tentu sampah Bogor terangkut semuanya," ujar Asep. Dia menambahkan, bila TPA dalam kota tersebut dapat direalisasikan, sampah dapat terdistribusi dengan merata. Saat ini, volume sampah di Kota Bogor mencapai 2.600 meter kubik per hari.

Sedangkan yang terangkut, sekitar 69 persen atau 1.600 meter kubik. Asep menyatakan, Pemkot Bogor sudah berancang-ancang menggunakan tanah di daerah Kayu Manis, Tanah Sareal, untuk dijadikan TPA. "Namun, sistem pengolahan sampah yang digunakan bukan *open dumping*, seperti di Galuga," kata Asep. Kemungkinan TPA tersebut nantinya menggunakan sistem *sanitary landfill*.

*Sanitary landfill* merupakan metode pemusnahan sampah baru yang direkomendasikan Menteri Lingkungan Hidup sesuai UU No 18 Tahun 2008. Sistem *sanitary landfill* dapat mengolah sampah menjadi energi. Sampah dapat menjadi gas ataupun tenaga listrik yang bermanfaat bagi masyarakat. Namun, diakui Asep, pengelolaan sampah semacam itu memerlukan dana yang cukup besar.

Setidaknya, untuk mengolah 1.500 meter kubik sampah, diperlukan biaya Rp 57 miliar. Biaya tersebut belum ditambah dengan biaya operasional dan pemeliharaan yang mencapai Rp 17 miliar. Meskipun demikian, metode tersebut tidak membutuhkan lahan yang luas, hanya sekitar 20-30 hektare. Dengan *sanitary landfill*, lahan dapat memiliki waktu tampung sampah selama 10 tahun.

Wali Kota Bogor, Diani Budiarto, menawarkan metode pengolahan sampah lainnya. "Pemkot rencananya menyiapkan konvektor yang dapat memadatkan sampah," tukasnya. Alat tersebut diharapkan dapat mengurangi ketergantungan Kota Bogor terhadap TPA Galuga. "Tetapi, kami tetap perpanjang izin pembuangan sampah di Galuga," ujarnya. Pembelian mesin tersebut, menurut Diani, dilakukan bertahap mengacu pada kesanggupan anggaran yang dimiliki. c09